

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari arti tersebut secara substantif, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Menurut terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis.¹

Menurut Hasibuan Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan. Sedangkan menurut Ricky W. Griffin Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.²

Menurut Terry, manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang

¹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hal 122

² Amris, *Analisis Manajemen Pengelolaan Sampah Ditinjau dari Fiqh Lingkungan*, http://etheses.iainkediri.ac.id/1564/3/931309714_BAB%202.pdf, 24 Agustus 2023

menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, organisasi merupakan wadah untuk operasionalisasi manajemen.³

Dalam rangka untuk dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien, manajemen memiliki beberapa fungsi pokok manajemen. Menurut Terry fungsi manajemen terdiri dari; *“theser four fundamental functions of management are (1) planning, (2) organizing, (3) actuating, and (4)controlling.* Dalam aktivitas manajemen ada empat fungsi yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.⁴

Untuk penjelasan lebih terperinci penulis menguraikan fungsi manajemen tersebut sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Dalam suatu organisasi perencanaan memiliki posisi yang sangat penting dari langkah-langkah selanjutnya. Kematangan dan kesalahan dalam perencanaan dapat memberikan pengaruh

³ Candra Wijaya and Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 25

⁴ Ibid.

positif maupun negatif pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin bisa dialami.⁵

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan sebuah proses dalam membagi pekerjaan kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, kemudian membebankan tugas-tugas tersebut kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya untuk dapat mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.⁶ Tujuan dari pengorganisasian yaitu; (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan, (2) merancang dan mengembangkan suatu organisasi atau kelompok kerja yang menuju ke arah tujuan, (3) memberikan tanggungjawab tertentu, dan (4) mendelegasikan wewenang yang diperlakukan para individu untuk dapat melaksanakan tugasnya.⁷

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan berfungsi untuk merealisasikan hasil dari perencanaan dan pengorganisasian yang didalamnya mencakup

⁵ Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 19

⁶ Sulistyorini and Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras), hal. 145

⁷ Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Edulitera, 2018), hal. 61

kepemimpinan, motivasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka untuk dapat mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi yang telah direncanakan. Jadi, *actuating* dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sehingga mereka bersedia untuk bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan suatu organisasi.⁸

4) *Controlling* (Pengawasan)

Setelah merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan, maka langkah berikutnya yaitu mengawasi (*controlling*). Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau kegiatan yang sedang atau telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya bertujuan untuk dapat membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Fungsi dari pengawasan mencakup semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual dengan hasil yang telah direncanakan.⁹

⁸ Ara Hidayat and Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 29

⁹ Syafaruddin and Irawan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 74

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri siswa pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dan yang salah. Sehingga kehadirannya ke tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara maksimal. Secara filosofis pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan, pengetahuan dan etika. Nilai yang paling tinggi dari sebuah pendidikan ialah membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang.¹⁰

Selanjutnya, tentang definisi karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk dapat hidup dan bekerjasama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda. Budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong atau kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia.¹¹ Dengan demikian seseorang dapat

¹⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 3

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.

dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti dari nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.¹²

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter merupakan “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”¹³ Sedangkan menurut Muchlas dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggung jawabkan. Dan menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hal. 44

¹³ Darma Kesuma. dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, Lok., Cit

karakter sangat dibutuhkan dan memiliki andil dalam menentukan arah bangsa kedepan.

3. Kegiatan Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan religius adalah sifat-sifat yang terdapat di agama atau segala sesuatu mengenai agama. Keagamaan atau religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi.¹⁵

Religius atau keagamaan sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang di dasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang harus senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan.

Secara teoritis kegiatan religius yang merupakan kegiatan dalam pembentukan karakter di sekolah bisa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, berdoa,

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengekspetifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293

mengaji, bersalaman kepada guru, menghormati, peduli kepada sesama dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan religius adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk dapat mewujudkan suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya memperingati hari besar keagamaan, terjalinnya sikap toleransi antar siswa dengan baik, dan selalu mensyukuri hidup dengan melakukan kegiatan sehari-hari seperti sholat 5 waktu, mengaji, bermain, dan lain-lain .

4. Difabel Tuli

Difabel merupakan kondisi dari seseorang yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan masyarakat umumnya dalam menjalankan aktivitas keseharian. Aktivitas berbeda dari masyarakat pada umumnya yang dialami oleh difabel seperti mengalami kesulitan dalam mobilitas. Difabel bukan hanya merupakan orang-orang penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban bencana alam atau perang yang mendapatkan kecacatan ditengah-tengah hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas secara seleyaknya baik gangguan fisik maupun mental. Beberapa jenis gangguan yang dapat menyebabkan tergolongnya seseorang menjadi difabel adalah sebagai berikut : tunanetra (buta), tunarungu (tuli), tunawicara (bisu), tunadaksa (cacat tubuh),

tunagrahita (cacat mental), dan autis (gangguan pada sistem saraf).¹⁶

Difabel atau disabilitas dulunya dikenal dengan “penyandang cacat”, yaitu individu yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental, intelektual atau sensorik dengan kurun waktu lama yang mengalami keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan membantu individu lain yang membuat dirinya sulit berpartisipasi secara penuh dan efektif berdasarkan persamaan hak.¹⁷

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk bisa menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. Diskriminasi adalah setiap perbedaan, pengecualian, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas yang bermaksud atau berdampak pada pembatasan atau peniadaan pengakuan, atau pelaksanaan hak penyandang disabilitas.¹⁸

¹⁶ Sugi Rahayu dan Utami Dewi.2013.”Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-hak Disabilitas di Kota Yogyakarta. Kajian Ilmu Administrasi Negara”. Dalam Jurnal Natrapraja Vol.1 No.1 Th. 2013. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Internet. 10 April 2023

¹⁷ Anis Wahyu Intan Maris, *Strategi Lembaga Pendidikan Tinggi Inklusif dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Mahasiswa Difabel*, <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/sniv/article/view/282>, Diakses 19 Januari 2023

¹⁸ Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>, Diakses 19 Januari 2023

Tuli atau tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya mereka memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka bisa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seorang yang menyandang tuli dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.¹⁹

Penyandang tunarungu/tuli tidak dapat mendengarkan bunyi layaknya orang normal, namun bukan berarti tuli tidak bisa menghayati keseluruhan bunyi karena mereka masih memiliki sisa pendengaran pada nada tinggi atau nada rendah. Bagi anak tuli yang tidak bisa mendengar sama sekali atau hanya bisa mendengar sedikit suara, bunyi dihayati lewat vibrasi.

Pembelajaran bagi anak tuli sangat perlu dilakukan karena tuli kesulitan dalam berbicara dan memiliki keterbatasan kosakata. Kehidupan anak tuli tidak sama dengan kehidupan anak normal, apalagi dalam interaksi sehari-hari, terdapat kendala yang dialami para anak-anak tuli, seperti gangguan motorik yang berkaitan erat dengan keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh. Anak tuli juga mengalami gangguan pada perkembangan kognitif yang diakibatkan keterlambatan kemampuan bahasa, gangguan

¹⁹ Fifi Nofiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, IAIN Kudus, Vol. 6 No. 1, 2018, hal. 3

perkembangan emosi dan sosial karena tidak bisa mendengar bunyi disekitarnya.²⁰

Menurut Delphie, anak tunarungu/tuli mengalami beberapa hambatan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi kesulitan psikologis akibat faktor-faktor eksternal, keterampilan kognitif akibat kemampuan mengingat yang sangat singkat, perkembangan bahasa yang kurang sempurna ditunjukkan dengan komunikasi terbata-bata, gagap, sukar dipahami, dan membingungkan/berbelit.²¹

Menurut Soewito dalam buku *Ortho paedagogik tunarungu* adalah “seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca mimik bibir lawan bicaranya”. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.²²

Difabel tuli merupakan suatu ungkapan yang lebih halus untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami disabilitas pada pendengaran. Difabel lebih mengacu kepada keterbatasan peran seorang penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari karena ketidakmampuan yang dialami. Dengan demikian, seorang yang

²⁰ Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: Depdiknas, 2007)

²¹ Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal 111

²² Fifi Nofiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/download/5744/3660>, Diakses 2 Januari 2023, jam 12.39

difabel bukan tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari, namun hanya kemampuannya yang terbatas dalam melakukan aktivitas tertentu. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari kondisi seorang difabel dapat diperbaiki dengan alat bantu khusus, yang dapat membuatnya jadi mampu melakukan aktivitasnya lebih baik atau seperti kondisi normal. Untuk membantu para penyandang disabilitas atau difabel supaya dapat beraktivitas dengan baik, tentu saja peran orang-orang terdekat sangatlah penting, baik bantuan secara fisik maupun mental.

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa difabel tuli adalah seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengaran, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun orang tuli sudah diberikan alat bantu dengar, tetapi tetap saja orang tuli masih memerlukan bahasa yang khusus seperti bahasa isyarat agar lebih memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan oranglain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan referensi, penelitian terdahulu merupakan hal penting sebagai bukti keaslian kajian yang diteliti. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengkaji atau menggali beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya guna untuk memperluas wawasan terkait judul skripsi yang telah dibuat. Adapun penelitian yang sejenis sesuai dengan skripsi peneliti yaitu:

1. Jurnal penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu” oleh Erna Juherna, dkk, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Vol. 04 No. 1, Juni 2020.²³

Penelitian ini membahas tentang Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu, khususnya pada prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data dengan teknik observasi secara langsung. Penerapan pendidikan karakter pada anak tunarungu khususnya pada prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat menjadi sarana yang efektif dalam pengembangan penanaman nilai-nilai karakter. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan gangguan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu mempersepsikan berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengarannya. Dalam penerapannya, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, namun lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada pada diri anak, yang dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dengan penerapan pendidikan karakter melalui 3 kategori klasikal untuk dijadikan rujukan utama diantaranya. Diantaranya adalah pelaksanaan pendidikan karakter melalui

²³ Erna Juherna, Endah Purwanti, Melawati dan Yuni Sri Utami. 2020.”Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu”. Dalam Jurnal Golden Age Vol. 4 No.1 Th. 2020. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Hamzanwadi. Nusa Tenggara Barat. Internet. 19 Januari 2023

keteladanan, pelaksanaan pendidikan karakter melalui penguatan, dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu terletak pada aspek pelaksanaannya. Pada jurnal Erna Juherna, dkk membahas tentang implementasi pendidikan karakter sedangkan penulis membahas tentang manajemen pendidikan karakter pada kegiatan religius. Sedangkan persamaan dari keduanya yaitu membahas tentang pendidikan karakter pada anak difabel tunarungu.

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan” oleh Nur Ati Lailatul Karimah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama 2021.²⁴

Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam Buku bagian pertama pendidikan. Penelitian ini dikaji dengan studi kepustakaan (*Library Research*) serta menggunakan metode kualitatif. Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara terdapat nilai-nilai karakter yang terimplementasi pada sistem among.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu terletak pada kajian penelitian. Pada skripsi Nur Ati Lailatul Karimah fokus pada

²⁴ Nur Lailatul Karimah, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2021)

pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan melalui kajian pustaka, sedangkan penulis fokus pada manajemen pendidikan karakter dan melalui observasi secara langsung. Sedangkan persamaannya yaitu pada aspek pendidikan karakter.

3. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kelas B Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara)” oleh Imanullah Hesti Nur Amala, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.²⁵

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius dan pendidikan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu wicara di SLB Negeri Jepara dengan cara motivasi dan adanya kegiatan yang positif misalnya pembelajaran di kelas, kesenian, dan diikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan akan mendorong siswa tuna rungu wicara untuk percaya diri dan bersikap mandiri.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. Pada skripsi Imanullah Hesti Nur Amala membahas tentang pendidikan karakter religius dan kemandirian, sedangkan

²⁵ Imanullah Hesti Nur Amala, *Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

penulis membahas tentang manajemen pendidikan karakter fokus pada kegiatan religius. Sedangkan persamaannya yaitu pada aspek pendidikan karakter religius pada anak tunarungu.

C. Fokus Penelitian

Ide pokok atau inti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius pada Difabel Tuli fokus pada jenjang SMP di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen”.